

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN EMPATI PADA BYSTANDER CYBERBULLYING

Wulan Aldira Rabiatul Amanah¹, Efan Yudha Winata², Aisyah Putri Rawe Mahardika³

¹Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: efan.yudha.winata@uts.ac.id

Article History

Received: 15-11-2023

Revision: 27-11-2023

Accepted: 29-11-2023

Published: 02-12-2023

Abstract. This research aims to determine the relationship between emotional maturity and empathy in cyberbullying bystanders. This research method uses quantitative research methods with a correlational type. The sample for this research consisted of 86 students at the Sumbawa University of Technology. The sampling technique uses purposive sampling. The data in this research were obtained from research instruments in the form of an emotional maturity scale and an empathy scale. The scale used consists of 25 items and 18 items. The statistical method in this research uses the Pearson product moment correlation analysis technique. Based on the data analysis carried out, it is known that there is a relationship between emotional maturity and empathy. This is known from the significance value of $p = 0.03$ or $p < 0.05$ and the correlation coefficient value of $r = 0.317$ which is included in the weak category and shows that there is a positive relationship between emotional maturity and empathy in cyberbullying bystanders, both variables are positive variables or two variables that do not oppose each other. This means that the higher the emotional maturity, the higher the empathy and the lower the emotional maturity, the lower the empathy.

Keywords: Emotional Maturity, Empathy, Bystander Cyberbullying

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hubungan kematangan emosi dengan empati pada *bystander cyberbullying*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Sampel penelitian ini berjumlah 86 orang Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data pada penelitian ini diperoleh dari instrumen penelitian berupa skala kematangan emosi dan skala empati. Skala yang digunakan terdiri dari 25 item dan 18 item. Metode statistik pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dengan empati. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi $p = 0,03$ atau $p < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi $r = 0,317$ yang termasuk dalam kategori lemah dan menunjukkan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan empati pada *bystander cyberbullying*, kedua variabel tersebut merupakan variabel positif atau dua variabel yang tidak saling berlawanan. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula empati dan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula empati.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Empati, *Bystander Cyberbullying*

How to Cite: Amanah, W. A. R., Winata, E. Y., & Mahardika, A. P. R. (2023). Hubungan Kematangan Emosi dengan Empati pada Bystander Cyberbullying. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2058-2067. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.432>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu kasus yang banyak mencuri perhatian dunia khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil riset pada tahun 2018 yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)*, Indonesia telah menduduki posisi ke 5 negara dengan kasus *bullying* terbanyak dengan jumlah 41,1% dimana angka tersebut jauh diatas rata-rata negara anggota OECD (*organisation for economic co-operation and development*) yang hanya sebesar 22,7% (Markus, 2019). Bahkan setiap tahunnya kasus mengenai *bullying* ini terus bertambah. *Bullying* atau perundungan adalah suatu bentuk perilaku kekerasan dengan paksaan yang mengarah pada psikologis atau fisik yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah (Zakiyah et al., 2017). Pelaku *bullying* ini bisa dilakukan oleh satu atau sekelompok orang dimana mereka mempresepsikan dirinya memiliki kekuatan yang lebih untuk melakukan sesuatu kepada korbannya yang dianggap “lemah”.

Perkembangan dunia teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada penggunanya. Diantaradampak positif dari sosial media yaitu, memberikan kemudahan dalam berinteraksi jarak jauh, memudahkandalam mendapatkan informasi, dapat digunakan sebagai media bisnis, dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan hiburan. Sedangkan dampak negatif dari sosial media adalah interaksi secara tatap muka cenderung semakin menurun, memberikan efek kecanduan, berpengaruh pada kualitas tidur, dan menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dampak negatif lain dari hadirnya sosial media adalah memunculkan tindak kejahatan yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan agresi yang mengacu pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seseorang melalui media sosial seperti web, pesan teks, jejaring sosial, *chat room* dan lain-lain (Satalina, 2014). *Cyberbullying* hadir dari berbagai bentuk tindakan yang beragam, mulai dari mengunggah atau memposting foto korban dengan niat untuk memermalukan korban, hingga sampai mengakses akun media sosial orang lain untuk mengintimidasi korban dan menimbulkan masalah, seperti melalui ancaman email, dan membuat situs web untuk menyebarkan fitnah (Rifauddin, 2016). Tujuannya adalah untuk mengganggu, mengancam, memermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain (Utami, 2021).

Berdasarkan hasil risert Microsoft dalam kurun waktu Mei-April 2020, dengan tolak ukur “*Digital Civility Index*”, yang menunjukkan tingkat keberadaban netizen (pengguna aktif sosial media) dalam dunia digital. Hasilnya menunjukkan bahwa netizen Indonesia (pengguna aktif sosial media) masuk kedalam urutan ke- 29 atau ketiga terendah sebagai “netizen tidak sopan”. Dari data di tersebut, target utama padapenyebaran kasus *cyberbullying* adalah remaja.

Dilihat dari tingginya persentase jumlah remaja yang mengalami kekerasan di media sosial. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa korban dapat menjadi pelakupada saat yang sama.

Pada peristiwa *cyberbullying* masih banyak orang yang hanya berfokus pada dua peran saja yaitu pelaku intimidasi dan korban. Namun pada kenyataannya, dalam peristiwa *cyberbullying* ini tidak terlepas dari adanya tiga peran yang terlibat yaitu pelaku (*perpetrators*), korban (*victims*) dan juga penonton (*bystander*) (Nurhadiyanto, 2020). Menurut (Coloroso, 2002) disebut sebagai penonton ialah seorang *bystander* dan memiliki sense of humor. Menurut Barbara Coloroso (Darmalina, 2014) yang disebut dengan penonton (*bystander*) adalah peran pendukung. Dalam peristiwa *cyberbullying*, *bystander* tentunya memiliki peran yang sangat penting. Salah satunya adalah membantu korban dengan menghentikan aksi pelaku. Akan tetapi tidak semua *bystander* memiliki kemampuan yang baik dalam menolong korban, mereka terkadang sulit untuk mengontrol emosinya sehingga ia menjadi sama-sama melakukan tindakan pembullying. Tentunya hal ini berkaitan erat dengan empati seseorang.

Adapun untuk memperkecil kemungkinan tersebut dibutuhkan seseorang yang mampu mengontrol emosinya dalam hal merespon *cyberbullying* yang terjadi. Istilah tersebut dalam psikologi disebut dengan kematangan emosi. Menurut Permatasari et al., (2021) Kematangan emosi adalah hasil perkembangan emosi yang sehat yang memungkinkan individu yang matang secara emosional untuk mempertahankan atau mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Adapun salah satu faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku *bystander* adalah kematangan emosi, karena dengan emosi yang matang individu akan lebih bijak dalam menampilkan pola-pola emosionalnya (Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Chaplin (Syadza & Sugiasih, 2017) menambahkan bahwa kematangan emosi individu dapat menggambarkan tingkat kedewasaan pada perkembangan emosional.

Peran empati dalam perilaku *bullying* dapat disimpulkan ke dalam dua komponen yaitu komponen afektif (emosi) dan komponen kognitif. Berdasarkan hasil *screening* dan wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa, hampir semua mengatakan pernah melihat peristiwa *bullying* yang terjadi di sosial media. Jenis *bullying* yang mereka lihat bermacam-macam yaitu mengenai *body shaming*, perusakan nama baik, ejekan, hinaan, dan juga pemberitaan yang tidak benar (*hoax*), dan mereka melihat kejadian tersebut secara berulang kali terjadi pada korban. S mengatakan bahwa ia sering melihat A sering di bully di setiap postingan akun instagramnya, karena ia termasuk orang yang aktif dalam menggunakan sosial media ia memperhatikan betul komentar-komentar yang berisi bullyan di akun A tersebut S juga menambahkan dari semua akun sosial yang ia miliki instagram,

facebook, youtube, twitter, dan tiktok, ia lebih sering melihat *cyberbullying* terjadi di media sosial twitter.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala & Suhana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup tinggi antara kematangan emosi dengan konformitas yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,630$. Penelitian lainnya, dilakukan oleh Putra Lesmono & Berta Esti Ari Prasetya (2020) memperoleh koefisien korelasi (r) = $0,326$ dan nilai signifikansi $0,003$; $p < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan positif antara empati subjek dengan perilaku prososial. Penelitian terakhir, dilakukan oleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati subjek dan altruisme, dengan $r = 0,626$ dan nilai sig. = $0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan dan juga dikuatkan oleh penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan kematangan emosi dengan empati mahasiswa dalam perilaku *bystander cyberbullying*. Karena jarangya penelitian mengenai *bystander* ini sehingganya peneliti mencoba untuk mengangkat dan menfokuskan mengenai kematangan emosi dan empati apakah ada kaitannya dengan *bystander*. Penelitian ini berfokus pada apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dengan empati pada *bystander cyberbullying*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah 110 mahasiswa aktif Universitas Teknologi Sumbawa, jumlah populasi ini didapatkan melalui *screening* yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa angkatan 2018-2021. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yakni *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 86 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yakni skala kematangan emosi dan skala empati.

Skala kematangan emosi yang digunakan merupakan skala yang dibuat secara mandiri berdasarkan aspek-aspek yang dicetuskan oleh Singh & Bhargava (Ishfaq & Kamal, 2018) dengan 42 item dan 4 pilihan respon jawaban. Adapun Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *IRI (Interpersonal Reactivity Index)* berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh (Davis, 1980) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yang terdiri dari 28 aspek dengan 4 pilihan respon jawaban. Penelitian ini menggunakan *product moment* dalam menguji validitas baik skala kematangan emosi maupun skala empati. Uji reliabilitas pada skala kematangan emosi mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar $0,872$ dan skala empati sebesar $0,850$. Adapun uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini yakni uji korelasi.

HASIL

Kematangan Emosi

Hasil data skala kematangan emosi dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kematangan Emosi

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kematangan Emosi	86	46	50	96	70.55	8.525	72.674
Valid N (listwise)							

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa skala kematangan emosi dengan jumlah 86 subjek, didapatkan nilai minimum sebesar 50, sedangkan nilai maximum sebesar 96, selanjutnya nilai dari *range* yaitu sebesar 46, kemudian rata-rata (*mean*) didapatkan sebesar 70.55, adapun nilai standar deviasi diperoleh sebesar 8.525, serta nilai dari keberagaman data (*variance*) sebesar 72.674. Berikut ini merupakan tabel frekuensi yang didapatkan dari hasil yang didasarkan pada kategorisasi yang telah ditetapkan dalam 4 (empat) kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, serta sangat rendah.

Tabel 2. Frekuensi kematangan emosi

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	5	5.8	5.8	5.8
Rendah	20	23.3	23.3	29.1
Tinggi	38	44.2	44.2	73.3
Sangat Tinggi	23	26.7	26.7	100
Total	86	100	100	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 86 subjek sebanyak 23 subjek (26,7%) dikategorikan kematangan emosi sangat tinggi, pada kategori kematangan emosi tinggi berjumlah 38 subjek (44,2%), pada kategori kematangan emosi rendah berjumlah 20 subjek (23,3%), pada kategori kematangan emosi sangat rendah berjumlah 5 subjek (5,8%). Secara umum frekuensi dari skala kematangan emosi termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 38 subjek (44,2%). Merujuk pada hasil perhitungan, bahwa aspek-aspek kematangan emosi yang terdiri dari *emotional stability* berada pada kategori sangat baik (25,6), *emotional progression* berada pada kategori baik (2,89), *social adjustment* berada pada kategori baik (2,98), *personality integration* berada pada kategori baik (2,88), dan *independence* berada pada kategori baik (2,96). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata aspek kematangan emosi berada pada kategori baik dengan rata-rata (2,82).

Empati

Hasil data skala empati dapat digambarkan dalam tabel, sebesar 30, kemudian rata-rata (*mean*) didapatkan sebesar 52.83, adapun nilai standar diviasi diperoleh sebesar 6.962, serta nilai dari keberagaman data (*variance*) sebesar 48.475. Berikut ini merupakan tabel frekuensi yang didapatkan dari hasil analisis, yang didasarkan pada kategorisasi yang telah ditetapkan dalam 4 (empat) kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, serta sangat rendah :

Tabel 3. Empati

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	7	8.1	8.1	8.1
Rendah	17	19.8	19.8	27.9
Tinggi	34	39.5	39.5	67.4
Sangat Tinggi	28	32.6	32.6	100
Total	86	100	100	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 86 subjek sebanyak 28 subjek (32,6%) dikategorikan empati sangat tinggi, pada kategori empati tinggi berjumlah 34 subjek (39,5%), pada ketegori empati rendah berjumlah 17 subjek (19,8%), padakategori empati sangat rendah berjumlah 7 subjek (8,1%). Secara umum frekuensi dari skala empati termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 34 subjek (39,5%). Merujuk pada hasil perhitungan, bahwa aspek-aspek empati yang terdiri dari *emphatic concern* berada pada kategori tinggi (3,11), *perspective taking* berada pada kategori tinggi (3,05), *personal distress* berada pada kategori tinggi (3,03), dan *fantasy* berada pada kategori tinggi (2,66.) Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan aspek empati berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar (2,94).

Tabel 4. Frekuensi empati

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Empati	86	30	35	65	52.83	6.962	48.475
Valid N (listwise)	86						

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa skala empati dengan jumlah 86 subjek, mempunyai nilai minimum sebesar 35, nilai maximumnya sendiri sebesar 65.

Hubungan Kematangan Emosi dengan Empati pada *Bystander cyberbullying*

Dalam mengetahui hubungan dari kematangan emosi dengan empati, data yang didapatkan pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi.

Tabel 5. Kematangan emosi dengan empati pada *bystander cyberbullying*

		Kematangan Emosi	Empati
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.317**
	Sig. (2-tailed)		0.003
	N	86	86
Empati	Pearson Correlation	.317**	1
	Sig. (2-tailed)	0.003	
	N	86	86

Dari hasil analisis diatas, diketahui bahwa koefisien korelasi bernilai positif dengan nilai $r = 0,317$ masuk kategori lemah dan mempunyai nilai signifikansi $p = 0,03$. Nilai signifikansi $p (0,03) < \alpha (0,05)$ menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel Kematangan Emosi dan Empati. Berdasarkan hasil uji korelasi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dan Empati pada *bystander cyberbullying* dapat diterima dan berkorelasi signifikan searah, dimana nilai signifikansi $p = 0,03$ atau $p < 0,05$ yang berarti semakin tinggi kematangan emosi *bysatnder*, maka semakin tinggi pula empati, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada *bystander*, maka akan semakin rendah pula empati. Variabel kematangan emosi terhadap empati termasuk kedalam kategori tingkat koefisien lemah, yaitu $r = 0,317$ atau 31,7% yang artinya variabel kematangan emosi berkorelasi lemah dengan variabel empati.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada *bystander cyberbullying*. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi $p = 0,03$ ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,317$. Menurut (Periantalo, 2016) nilai koefisien antara variabel kematangan emosi dengan empati pada *bystander cyberbullying* sebesar 0,317 maka nilai tersebut masuk dalam kategori kekuatan korelasi lemah yang artinya, kematangan emosi dan empati merupakan variabel yang saling berkaitan. Variabel kematangan emosi dan empati memiliki korelasi yang positif atau hubungan yang terjadi bersifat searah yang berarti kenaikan kematangan emosi diikuti oleh kenaikan empati, begitu juga sebaliknya, penurunan kematangan emosi diikuti penurunan empati. Hal ini dapat diartikan kematangan emosi yang baik akan mendorong individu untuk dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi (Fitri & Adelya, 2017).

Adapun hal-hal yang menyebabkan terdapat hubungan antara kematangan emosi dan empati dapat dilihat dari masing-masing aspek variabel tersebut. Dari variabel kematangan emosi terdapat aspek *emotional stability* (25,6), *emotional progression* (2,89), *social adjustment* (2,98), *personality integeration* (2,88) dan *independence* (2,96). Jika dilihat dari hasil perhitungan rerata aspek kematangan emosi berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kematangan emosi yaitu keluarga, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kecerdasan, prestasi akademik dan program pendidikan. Sedangkan dari aspek empati terdapat aspek *emphatic concern* (3,11), *perspective taking* (3,05), *personal distress* (3,03) dan *fantasy* (2,66) berada pada kategori baik. Maka dapat dilihat bahwa dari kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang searah, karena aspek dari kedua variabel termasuk dalam kategori baik. Menurut Yaqin (2021) mengatakan bahwa dalam perkembangan empati dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penambahan usia, peningkatan kapasitas kognitif dan kematangan afeksi. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka empatinya semakin berkembang. Empati juga mengalami perubahan positif ketika seseorang mendapatkan peningkatan wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, baik diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non-formal. Faktor lain yang juga berkontribusi dalam peningkatan empati adalah kematangan afeksi atau kematangan sikap dan kepribadiannya, baik dihasilkan dari pergaulan sebaya, pengajaran, maupun keteladanan guru dan orang tua.

Disisi lain pada hasil distribusi frekuensi, mayoritas subjek memiliki kematangan emosi dan empati yang tinggi. Terdapat 44,2 subjek dengan jumlah 38 orang memiliki kematangan emosi yang baik dan 39,2 subjek dengan jumlah 34 orang memiliki empati yang tinggi. Artinya jika seseorang memiliki kematangan emosi yang baik individu tersebut akan mampu mengontrol emosinya dan mampu mengungkapkan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada dimana individu tersebut dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain. Sebaliknya, terdapat 23,3 subjek dengan jumlah 20 orang memiliki kematangan emosi yang rendah dan 19,8 dengan jumlah 17 orang memiliki empati yang rendah. Menurut Susilo et al., (2015) individu yang rendah atau kurang kematangan emosinya akan merasa tertekan dengan tuntutan yang ada, bisa menjadi individu yang *drop out*, individu tersebut akan merasa terisolasi atau bersifat agresif kepada orang lain dan juga individu tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri serta tidak dapat mengembangkan kreativitas serta potensi yang dimiliki.

Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan memiliki kesulitan untuk mengontrol emosi yang menstimulus dirinya ketika melihat peristiwa *cyberbullying*. Sedangkan remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan lebih mudah mengontrol emosi yang menstimulus dirinya ketika melihat peristiwa *cyberbullying*, sehingga individu tersebut dapat menunjukkan rasa empatinya terhadap korban dan lebih memikirkan apa yang harus dia lakukan. Hal ini cenderung membuat remaja menjadi *bystander* yang aktif menolong korban. Menurut Hurlock & B (2011), kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati kedalam suasana hati yang lain.

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya yaitu, penelitian hanya dilakukan dalam lingkup yang sempit yaitu hanya pada lingkup universitas terkhusus Universitas Teknologi Sumbawa, dan variabel yang berhubungan dengan kematangan emosi ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu empati, sedangkan masih ada variabel lain yang dapat dihubungkan dengan kematangan emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel kematangan emosi dan empati pada *bystander cyberbullying* dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,317$, dimana nilai sig. $p = 0,03$ atau $p < 0,05$ artinya semakin individu memiliki kematangan emosi yang tinggi maka akan semakin tinggi pula empati yang dimiliki *bystander cyberbullying* begitu juga sebaliknya, jika individu memiliki kematangan emosi yang rendah maka akan rendah pula empati yang dimiliki. Kematangan emosi pada mahasiswa dalam penelitian secara umumnya dalam kategori sedang sebesar 38 orang (44,2%) dan empati berada pada kategori sedang sebesar 34 orang (39,5%). Saran untuk peneliti selanjutnya agar membahas lebih detail mengenai kematangan emosi dan empati pada *bystander cyberbullying* serta mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berhubungan dengan variabel kematangan emosi.

REFERENSI

- Coloroso, B. (2002). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School--*. Harper Collins Publishers Ltd.
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku School Bullying di Sd N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Davis, M. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog Sel. Doc. Psychol.*, 10, 1–19.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2), 30–40.
- Gustiningsih, S., & Hartosujono. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Twitter Di Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta. *Junrla SPIRITS*, 4(1), 64–73.
- Hurlock, & B. E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ishfaq, N., & Kamal, A. (2018). Translation and Validation Of Emotional Maturity Scale on Juvenile Delinquents Of Pakistan. *Psycho-Lingua*, 48(2), 140–148. <https://www.researchgate.net/publication/334706863>
- Kumala, N., & Suhana. (2018). Hubungan Antara Kematang Emosi dengan Konformitas Pada Cyberbullying Mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 323–330.
- Markus, S. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis Cyber Bullying dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA di Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 113–124.
- Periantalo. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Permatasari, J., Kumala, A., & Asni. (2021). Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Perkawinan 5 tahun Pertama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 8(1), 22–28.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbulling Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizannah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbulling Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introverts. *JIPT*, 02(02), 294–310.
- Susilo, H., Maulana, S. M., & Riyadi. (2015). Implementasi E-Commerce Sebagai Media Penjualan Online (Studi Kasus Pada Toko Pastbrik Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 29(1).
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2017). Cyberbullying Pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan Ditinjau dari Konformitas dan Kematangan Emosi. *Proyeksi*, 12(1), 17–26.
- Utami, M. N. (2021). Hubungan Antara Harga Diri dan Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 314–320. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.314-320>
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Peserta Didikan dan Metode Pengembangannya. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 1–10.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–289. <http://repository.usu.ac.id>